



Kritik Sosial dengan Pendekatan Hermeneutika dalam Naskah Drama *Mamas* Karya Bode Riswandi

Desi Ratna Ayu^{1*}

Rudi Adi Nugroho¹

¹Universitas Pendidikan Indonesia,
Jawa Barat, Indonesia

*email: desiratnaayu05@upi.edu

Dikirim: 7 Desember 2023

Diterima: 21 Maret 2024

Diterbitkan: 30 Maret 2024

doi: [10.22236/imajeri.v6i2.14097](https://doi.org/10.22236/imajeri.v6i2.14097)



© 2024 oleh penulis. Lisensi Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Uhamka, Jakarta. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license.
(<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstrak

kehidupan sosial tersebut dapat digambarkan dalam sebuah drama. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji kritik sosial menggunakan pendekatan hermeneutika Hans Georg Gadamer dalam naskah drama “Mamas” karya Bode Riswandi. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan hermeneutika Hans Georg Gadamer. Sumber data dalam penelitian ini ialah naskah drama “Mamas” karya Bode Riswandi. Teknik pengumpulan data yaitu dengan teknik simak dan catat. Teknik analisis data yaitu dengan teknik analisis isi dengan langkah-langkah menentukan objek dan fokus penelitian, membaca dan memahami objek, mengidentifikasi objek dengan pendekatan dan teori, menganalisis dan menyusun hasil analisis. Hasil penelitian menunjukkan naskah drama “Mamas” karya Bode Riswandi terdapat tujuh bentuk kritik sosial, antara lain permasalahan pelaku profesi, permasalahan kenakalan, kejahatan dalam citra pemerintah, permasalahan penggunaan fasilitas kantor, permasalahan lalu lintas, perbedaan taraf kehidupan, dan permasalahan unjuk rasa. Naskah drama “Mamas” karya Bode Riswandi ini merupakan naskah drama yang isinya sangat kental dengan kehidupan sosial masyarakat masa kini.

Kata kunci: Kritik; Sosial; Naskah; Drama; Hermeneutika

Abstract

In social life there are always problems that occur, this social life can be depicted in a drama. The aim of this research is to examine social criticism using Hans George Gadamer's hermeneutical approach in the drama script "Mamas" by Bode Riswandi. The research method used is a qualitative descriptive method using Hans George Gadamer's hermeneutical approach. The data source in this research is the drama script "Mamas" by Bode Riswandi. The data collection technique is by observing and taking notes. The data analysis technique is by content analysis technique with steps to determine the object and focus of the research, reading and understanding the object, identifying the object with approaches and theories, analyzing and compiling the results of the analysis. The results of the research show that in the drama script "Mamas" by Bode Riswandi there are seven forms of social criticism, including problems with professional actors, problems with acquaintances, crimes in the government's image, problems with the use of office facilities, traffic problems, differences in living standards, and problems with demonstrations. The drama script "Mamas" by Bode Riswandi is a drama script whose content is very close to the social life of today's society.

Keywords: Social; Criticism; Script; Drama; Hermeneutics





PENDAHULUAN

Kehidupan bersosial dapat digambarkan dalam karya sastra. Melalui karya sastra, penulis dapat mengungkapkan isi pikirannya termasuk yang berkaitan dengan kehidupan sosial. Dalam kehidupan sosial tentunya akan selalu ada permasalahan, setiap manusia pasti akan memiliki masalah dalam hidupnya yang harus diselesaikan. Karya sastra tersebut dapat menjadi sarana untuk menggambarkan kehidupan sosial manusia dari mulai menggambarkan permasalahan hingga solusi dari permasalahan tersebut.

Sastra ialah ungkapan manusia yang merupakan pengalaman pribadi, pemikiran, ide, perasaan, semangat, keyakinan yang digambarkan dalam bentuk konkret dengan alat bahasa yang memesona (Rokhmansyah, 2014). Karya sastra ialah anak kehidupan kreatif seorang penulis dan mengungkapkan pribadi pengarang (Siswanto, 2008). Karya sastra merupakan cerminan hati manusia, yang dilahirkan untuk menjelaskan eksistensi manusia, serta memberikan perhatian terhadap dunia dalam realitas sepanjang zaman. Karya sastra yang telah dilahirkan diharapkan dapat memberikan kepuasan intelektual dan nilai estetikanya (Ahyar, 2019).

Sesuai dengan jenisnya, karya sastra terbagi menjadi tiga jenis, antara lain prosa, puisi, dan drama. Puisi dan prosa dapat dinikmati melalui membaca, sedangkan drama melalui membaca dan pementasan. Drama merupakan suatu karya sastra yang memiliki dua dimensi karakteristik, yakni dimensi sastra dan dimensi pertunjukkan. Meski naskah drama ditujukan untuk dibuat pementasan, tetapi naskah drama dapat dipahami tanpa perlu melihat pertunjukkan atau pementasan drama. Ciri khas dari naskah drama ialah adanya dialog, dialog ini berupa deretan peristiwa yang membentuk plot (Surga, 2012).

Berkaitan dengan kehidupan sosial dalam naskah drama, sosiologi sastra menjadi metode penelitian sastra yang cocok untuk mengetahui aspek-aspek masyarakat dalam suatu karya sastra termasuk naskah drama. Secara definitif, sosiologi sastra ialah aktivitas memahami dalam mengungkapkan aspek-aspek kemasyarakatan yang terkandung dalam karya (Ayu, 2020). Dengan menggunakan metode penelitian sosiologi sastra, pembaca dapat memahami gagasan yang terdapat dalam naskah drama dilihat dari sudut pandang sosial atau kemasyarakatan, penelitian dengan metode ini akan bermanfaat bagi kehidupan yaitu dengan mengimplementasikan segala bentuk hal positif dalam naskah drama ini untuk kehidupan bersosial. Namun dalam kehidupan sosial tentunya tidak terlepas dari adanya kritik yang biasa disebut sebagai kritik sosial.

Kritik sosial adalah suatu bentuk kepekaan sosial. Berbagai aspek kritik sosial, antara lain: aspek politik, ekonomi, sosial, dan budaya (Puspita, Suwandi, & Hastuti, 2018). Permasalahan sosial yang terjadi dalam lingkungan masyarakat menjadi acuan dalam suatu kritik sosial (Pratiwi, Safitri, & Farika, 2018). Kritik sosial ini menjadi sangat penting sebagai cerminan bagi masyarakat dalam kehidupan sosial. Kritik sosial dalam karya sastra termasuk dalam naskah drama tidak selalu ditunjukkan secara tersurat, akan tetapi ada kritik sosial yang ditunjukkan secara tersirat melalui kata, frasa, klausa, kalimat, dan situasi lingkungan. Untuk memahami makna yang tersembunyi dalam naskah drama, maka perlu melakukan penafsiran. Penafsiran ini merupakan penafsiran simbol bahasa yang terdapat dalam naskah drama. Bahasa



dapat menjadi sarana untuk mengetahui gaya bahasa yang menyebabkan emosional *impact* di lingkungan (Wiyanti, 2022). Untuk melakukan penafsiran terhadap simbol bahasa dalam naskah drama, maka dapat menggunakan pendekatan hermeneutika. Pendekatan hermeneutika yang dapat digunakan ialah hermeneutika Hans Georg Gadamer. Hans Georg Gadamer adalah seorang filsuf abad ke-20 yang memelopori konsep hermeneutika. Pendekatan hermeneutika Hans Georg Gadamer menekankan bahwa pemahaman ialah dialektik yang bersifat produktif (Hasanah & Ontologis, 2017). Hermeneutika pada dasarnya harus memahami secara keseluruhan dari teks untuk mengetahui problem secara kompleks. Pemahaman harus diketahui sebagai bagian dari peristiwa menghadirkan sebuah makna, dalam peristiwa ini makna secara keseluruhan dari teks dapat dipahami dan teraktualisasi (Wicaksana, 2019). Hermeneutik diposisikan oleh Gadamer sebagai arti realitas, bukan hanya sekadar penafsiran terhadap teks. Makna teks berfokus pada teks yang membicarakan realitas, bukan bergantung pada pengarang (Selatang, 2017).

Dalam hermeneutika Gadamer terdapat unsur tradisi melalui proses pemahaman dan penafsiran. Gadamer memberikan keleluasaan bagi pembaca atau penafsir untuk mengidentifikasi historisisme epistemologis dan ontologis suatu objek. Pengungkapan atau representasi adalah konsep yang dipilih oleh Gadamer. Bahasa mengungkap dunia hidup kita, bukan alam saintifik atau dunia luar kita. Dengan memahami dan mengingat kembali maksudnya dengan dunia karena bahasa membuat kemungkinan bagi manusia untuk memiliki dunia maka kita telah memahami konsep bahasa Gadamer.

Gadamer berpendapat bahwa praktik interpretasi memiliki tingkat yang harus sesuai dengan *vorhaben* atau *for having* (yang dimiliki), *vorsicht* atau *foresight* (yang dilihat), dan *vorgriff* atau *for cencotion* (yang diperoleh). Konsep Hermeneutika Gadamer menghindari bias-bias objektivisme Cartesian. Kata kunci dalam objektivisme Cartesian adalah kebenaran dan method. Kedua kata kunci ini berarti kebenaran yang diperoleh sudah mencapai kepastian atau tidak akan diragukan lagi kebenarannya.

Selain itu, Gadamer juga mempopulerkan konsep prasangka sebagai pertimbangan yang diberikan sebelum seluruh unsur serta metode penafsiran digunakan. Proses pemahaman hermeneutik historis Gadamer adalah dengan menggabungkan historis teks, prasangka, dan teks interpretator yang kemudian dianalisis berdasarkan bahasa hingga menghasilkan pemahaman hermeneutika atau prasangka legitimate. Penekanan pada praktik interpretasinya ialah watak interpretasi bukan berupa metode maupun teori, tetapi keluasaan ruang gerak untuk memahami teks sesuai dengan konteksnya. Jelas bahwa hermeneutika Gadamer berpandangan bahwa makna harus dikonstruksi dan rekonstruksi sesuai dengan konteksnya. (Budiantoro, 2019).

Hermeneutika Gadamer didasarkan pada empat kunci, yaitu *pertama* situasi hermeneutika atau kemampuan seseorang dalam membaca yang dibatasi dalam situasi. *Kedua*, membentuk pra-pemahaman pembaca yang akan mempengaruhi relevansi dengan konteks. *Ketiga*, lingkaran hermeneutika yaitu gabungan dua horizon berupa manusia dan teks yang dileburkan untuk memahami keduanya. *Keempat*, menerapkan makna yang berarti dari suatu teks yang dikaitkan dengan tradisi di mana pembaca hidup. (Budiantoro, 2019).



Naskah drama digunakan sebagai objek penelitian untuk memudahkan dalam pengkajian. Naskah drama ini sudah memiliki komponen utama yaitu aksi dan dialog. Aksi merujuk kepada objek yang dilihat, sedangkan dialog merujuk kepada percakapan tokoh. Naskah drama ini dapat dihasilkan dari adaptasi penulisan yang telah ada atau dari bentuk olahan asli suatu karya sastra.

Naskah drama yang digunakan sebagai objek penelitian adalah naskah drama “Mamas” karya Bode Riswandi. Pemilihan naskah drama ini didasari oleh berbagai faktor, antara lain naskah drama “Mamas” karya Bode Riswandi ini belum ada yang mengkaji, dan penulis naskah drama yaitu Bode Riswandi dominan menghasilkan karya sastra berupa puisi sehingga karya sastra berupa naskah drama yang ditulis olehnya ini menjadi suatu hal yang menarik untuk dikaji, selain itu Bode Riswandi juga cenderung sangat kritis terhadap isu-isu sosial yang terkandung dalam karya-karyanya. Naskah drama “Mamas” menceritakan suatu lembaga Dinas Sensus Bunuh Diri yang diprotes oleh masyarakat dan arwah bunuh diri karena menggunakan mobil dinas yang mewah dan tidak sesuai dengan fungsinya yaitu membawa jenazah bunuh diri. Kepala Dinas Sensus Bunuh Diri merasa akan mengalami kerugian jika tidak ada masyarakat yang melakukan bunuh diri lagi, sehingga tidak ada yang bisa dilaporkan ke pusat. Sekretaris dinas menyarankan untuk memanipulasi data, namun kepala dinas merasa manusia zaman sekarang tidak mudah untuk dibodohi begitu saja. Kepala dinas dan sekretaris dinas mulai kebingungan untuk mencari jalan keluar permasalahan tersebut. Hingga Dinas Sensus Bunuh Diri meminta bantuan kepada pengacara untuk membantunya menyelesaikan permasalahan tersebut, namun pengacara tersebut sangat materialistis sehingga terjadi banyak pertimbangan.

Para arwah bunuh diri melakukan pertemuan untuk mencari cara memprotes tindakan Dinas Sensus Bunuh Diri tersebut. Jalan yang mereka tempuh adalah dengan unjuk rasa dan melaporkannya kepada pihak berwenang. Persidangan pun terjadi, tidak ada jalan keluar dari persidangan tersebut, hakim merasa tidak mampu mengatasi dan memutuskan tindak lanjut persoalan tersebut, hingga hakim pun melakukan bunuh diri. Di sisi lain, kepala dinas dan sekretaris dinas berperilaku tidak senonoh, yaitu berperilaku seperti suami istri pada jam kerja hingga di luar jam kerja.

Berdasarkan hal tersebut, naskah drama ini sangat menarik untuk dikaji menggunakan kritik sosial karena berkaitan dengan kehidupan sosial terutama tindakan pemerintah terhadap rakyat dan dengan pendekatan hermeneutik untuk mengetahui makna dari simbol-simbol bahasa yang digunakan oleh penulis. Meskipun digambarkan dalam keadaan lingkungan yang tidak lazim, namun pesan dan kritik sosial dalam naskah drama ini sangat lekat dan sangat cocok untuk dikaji. Penelitian terdahulu yang mengkaji kritik sosial antara lain: (1) penelitian naskah drama karya Gepeng Nugroho yang menyajikan cerita terkait kritik sosial dalam aspek kemiskinan, pendidikan, dan kejahatan. Dalam aspek kemiskinan ditemukan bentuk kemiskinan pekerjaan, dalam aspek pendidikan ditemukan bentuk tidak pentingnya pendidikan bagi masyarakat, dalam aspek kejahatan ditemukan bentuk pemanfaatan pemulung untuk kepentingan proyek yang dilakukan oleh tokoh desa (Ariani, 2018); (2) kritik sosial yang terdapat dalam naskah drama Bunga Rumah Makan karya Utuy Tatang Sontani ialah masalah



perbedaan status yaitu adanya si kaya dan si miskin, kejahatan atau kriminalitas yaitu pencurian, agama dan kepercayaan yaitu adanya tokoh Usman yang meminta tokoh Ani untuk bersabar untuk memperoleh pertolongan Tuhan, menceritakan usaha mencari penghidupan yaitu tokoh Ani yang berkerja menjadi pelayan rumah makan untuk mencari penghasilan dan tokoh pengemis yang meminta-minta demi mendapat belas kasihan orang (Ayu Safitri, 2020); (3) tiga aspek kritik sosial dalam naskah drama Tik karangan Budi Yasin Misbach yaitu aspek ekonomi, sosial budaya, dan politik, namun aspek politiklah yang mendominasi karena dialog yang disajikan membahas sindiran ketidaksesuaian pemerintah dan rakyat (Mulyaningsih, 2017); (4) kritik sosial yang terdapat dalam naskah drama Obrog Owok-owok Ebreg Ewek-ewek karya Danarto yaitu kritik sosial masalah ekonomi, politik, sosial-budaya, moral, kemanusiaan, agama dan kepercayaan, serta pendidikan (Zaenudin, 2018).

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang telah dipaparkan adalah pengkajian kritik sosial terhadap drama, sedangkan perbedaannya ialah objek yang dikajinya yaitu naskah drama yang berbeda. Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, belum ada penelitian yang mengkaji naskah drama “Mamas” karya Bode Riswandi. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji naskah drama “Mamas” karya Bode Riswandi menggunakan kritik sosial dengan pendekatan hermeneutika Hans Georg Gadamer.

Penelitian ini dapat menjawab rumusan masalah bagaimana kritik sosial yang terdapat dalam naskah drama “Mamas” karya Bode Riswandi. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengkaji kritik sosial menggunakan pendekatan hermeneutika Hans Georg Gadamer dalam naskah drama “Mamas” karya Bode Riswandi.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan hermeneutika. Penelitian kualitatif digunakan untuk mengamati suatu tradisi dalam kehidupan sosial dan gejala-gejala sosial yang berkaitan dengan manusia dan lingkungannya. Pendekatan hermeneutika digunakan untuk menafsirkan dan menjelaskan makna tersirat atau tersembunyi dalam teks dengan menggunakan simbol bahasa dengan berbagai macam peristiwa kebahasaan, seni, budaya, dan lain sebagainya.

Sumber data dalam penelitian ini ialah naskah drama “Mamas” karya Bode Riswandi yang diambil dari antologi naskah drama karya Bode Riswandi (Riswandi, 2004). Teknik pengumpulan data yaitu dengan teknik simak dan catat. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis isi. Metode tersebut digunakan karena dapat mempermudah dalam memahami dan menyajikan hasil analisis secara rinci. Beberapa langkah penelitian yang dilakukan yaitu dengan menentukan objek dan fokus penelitian, membaca objek penelitian, memahami objek penelitian, mencari pendekatan yang cocok, mengidentifikasi objek penelitian dengan pendekatan dan teori, menganalisis objek penelitian, dan menyusun hasil analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kritik sosial adalah bagian dari kepekaan pengarah terhadap gejala sosial masyarakat. Kepekaan tersebut disajikan dalam bentuk kritikan yang dikemas menjadi sebuah karya sastra.



Untuk mengkaji kritik sosial dalam naskah drama “Mamas” karya Bode Riswandi dilakukan dengan pendekatan hermeneutika Hans Georg Gadamer. Dalam implementasinya kajian tersebut melibatkan penafsiran bahasa dalam naskah. Setiap kata yang diucapkan tidak selalu mempresentasikan makna yang sesungguhnya dari hati dan pikiran. Oleh karena itu, hermeneutika akan mengulik berbagai makna yang tersembunyi dalam naskah drama yang berkaitan dengan kritik sosial masyarakat dan konteks dalam naskah. Kritik sosial dalam naskah drama “Mamas” karya Bode Riswandi yaitu sebagai berikut.

Hasil

Permasalahan Pelaku profesi

Permasalahan pelaku profesi dalam naskah drama “Mamas” karya Bode Riswandi dikisahkan bahwa tokoh utama yaitu Ironi Wilatega yang membaca berita dalam koran terkait pembahasan ekonomi Indonesia di awal tahun 2010 baru akan menuju perbaikan. Ironi Wilatega merasa bahwa berita ini tidak cocok dimuat karena tidak sesuai dengan realita, hingga ia mengungkapkan kesalahan pelaku profesi dalam membuat berita.

Ironi Wilatega : ... Aalah koran macam apa. Pagi-pagi sudah menyuguhkan berita imajiner. Yang dibutuhkan masa ini bukan berita seperti ini, tetapi berita yang mengungkap realita. (MEMBUKA HALAMAN BARU DAN MENGGERUTU) biasanya yang menulis berita seperti ini wartawan-wartawan **kacangan** yang tidak mengetahui etika jurnalistik. Atau paling tidak **wartawan koloman** yang menganut paham **sekali pancing seratus ikan berloncatan**. Seharusnya pagi-pagi seperti ini, koran yang baik itu menyuguhkan tentang acara-acara tayangan televisi semacam Berita Gosip, atau Telenovela. Lebih cerdas lagi tentang kriminalitas itu lebih menarik. Sangat berguna untuk **mengasah mental...** (Riswandi, 2004).

Berdasarkan kutipan dialog di atas, pengarang mencoba menggambarkan kehidupan nyata dengan menggambarkan suatu berita yang tidak sesuai dengan realita, selain itu pengarang menggambarkan bahwa berita yang tidak sesuai tersebut disebabkan oleh profesi wartawan kacangan atau wartawan koloman yang tidak mengetahui etika jurnalistik, sehingga hasil beritanya pun tidak dapat menarik minat pembaca. Profesi wartawan merupakan profesi yang harus betul-betul memahami kode etik jurnalistik, karena kode etik tersebut menjadi dasar atau landasan bagi seorang wartawan atau jurnalis untuk menghasilkan berita yang faktual dan aktual. Pengarang ingin menyampaikan bahwa tidak semua pelaku profesi melakukan perannya dengan baik, hingga adanya tindakan yang tidak sesuai dengan kode etik suatu profesi.

Makna inti dalam hermeneutika yang terdapat pada kutipan dialog ialah terkait profesi wartawan yang menyajikan berita tidak sesuai dengan kenyataan. Wartawan kacangan dan wartawan koloman berarti wartawan amatir atau tidak bermutu dalam menjalankan tugasnya. Istilah “sekali pancing seratus ikan berloncatan” dalam konteks dialog ini berarti paham yang dimiliki oleh wartawan tersebut yaitu sekali menyajikan suatu topik berita maka akan diterima oleh seluruh pembaca dan menghasilkan uang baginya. Namun pada kenyataannya tidak semua



pembaca langsung menelan mentah-mentah informasi tersebut. Frasa “mengasah mental” pada kutipan dialog tersebut adalah untuk menstimulus mental agar menjadi lebih kuat. Jika dikaitkan dengan konteks dialog, berita kriminalitas dapat memberikan stimulus bagi mental pembaca untuk mengetahui adanya bentuk kriminalitas dalam kehidupan serta agar pembaca lebih berhati-hati dan menjaga diri.

Permasalahan pelaku profesi dalam naskah drama “Mamas” karya Bode Riswandi ini juga tergambar pada saat seorang pengacara bernama Guy Solobong hendak membantu Ironi Wilatega dan Yulia K. S. dalam melawan para arwah bunuh diri yang melakukan unjuk rasa.

GUY SOLOBONG : (MEMBACA) Permasalahan yang sangat prinsipil.

Untuk kasus ini tarif saya bisa dua kali lipat dari tarif biasanya. Karena ini adalah kasus **adu pemikiran yang tidak mengenal benang merah**. Jarang sekali pengacara yang berani menangani kasus ini. Ini adalah kasus baru. Ingat Pak Ron lawan saya bukan manusia lagi tetapi setan...

YULIA K.S : Pengacara itu **materialistis** juga! Tak terbayang jika semua pengacara matre seperti dia, wah pengadilan akan kerugian besar. Tidak ada lagi dana yang masuk ke lembaga itu.

IRONI WILATEGA : **Pemikiranmu masih sempit** Yul. Pemasukan itu datangnya bukan saja dari adanya kasus. Bisa juga dari hal yang lain. Bahkan bisa lebih besar loh. (JEDA) Yul bagaimana tentang servisnya nanti malam (Riswandi, 2004).

Berdasarkan kutipan dialog di atas, pengarang menggambarkan tokoh pengacara yaitu Guy Solobong yang materialistis dalam menangani sebuah kasus. Pengacara yang materialistis dikatakan dapat membuat pengadilan mengalami kerugian. Akan tetapi, pemasukan yang didapat oleh pengadilan tidak hanya dari adanya kasus, tapi dari adanya hal-hal lain. Pengarang menyampaikan bahwa dalam suatu profesi masih ada pelaku profesi yang memanfaatkan suatu hal demi keuntungannya sendiri, bahkan dapat membuat lembaga mengalami kerugian. Hal tersebut tentunya tidak sesuai dengan seharusnya bahkan melanggar kode etik profesi tersebut.

Makna inti dalam hermeneutika pada kutipan dialog di atas ialah penawaran pembayaran tokoh Guy Solobong sebagai pengacara yang akan membantu tokoh Ironi Wilatega. Frasa “adu pemikiran” berarti saling menyampaikan buah pikir atau argumen yang tidak menutup kemungkinan akan saling berbenturan antara pikiran yang satu dengan yang lainnya. Frasa “tidak mengenal benang merah” berarti tidak akan ada jalan keluar atau solusi yang ditemukan dari suatu permasalahan yang tengah dihadapi. Jika dikaitkan dengan konteks dialog, tokoh yang berperan sebagai pengacara menginginkan bayaran yang lebih tinggi karena kasus yang dihadapinya akan menimbulkan penyampaian argumen yang rumit antara dirinya dan lawan yaitu para arwah, serta tidak akan menemukan jalan keluar atau solusi. Kata “materialistis” berarti mengenal benda. Jika dikaitkan dengan konteks dialog, tokoh pengacara memiliki sifat menginginkan imbalan yang lebih tinggi sebagai jasa dari pekerjaan yang telah dilakukannya. Kalimat “Pemikiranmu masih sempit” dapat diartikan sebagai berpikir yang tidak melihat dari sisi lain. Jika dikaitkan dengan konteks dialog, tokoh Yulia dianggap



berpikiran sempit karena menganggap pemasukan dana ke pengadilan hanya dari kasus, dan ia tidak tahu adanya asupan dana lain ke pengadilan selain dari kasus di pengadilan.

Permasalahan Kenakalan

Kenakalan digambarkan oleh pengarang dalam naskah drama “Mamas” karya Bode Riswandi yaitu antara kepala dinas dan sekretaris dinas.

IRONI WILATEGA : Jangan panggil aku Pak, Yul. Panggil aku dengan sebutan yang kedengarannya **harmonis, manis, sedikit dinamis**, semacam Oom begitu

YULIA K.S. : Baik pak. Maaf... Oom.

IRONI WILATEGA : Nah kedengarannya harmonis bukan. Ingat Yul, posisi sekretaris dan kepalanya itu sekarang ini **harus sudah seperti suami istri**, bahkan **harus intim...** (Riswandi, 2004).

Pada kutipan dialog di atas, pengarang menggambarkan bahwa Ironi Wilatega yang menjabat sebagai kepala dinas ingin memiliki panggilan tersendiri oleh Yulia K. S. sebagai sekretarisnya. Ironi Wilatega meminta Yulia untuk memanggilnya dengan panggilan seperti suami istri. Pengarang menyampaikan bahwa dalam birokrasi masih ada kenakalan yang mengarah pada hubungan pribadi bahkan hubungan yang sensitif dan mengarah ke hal negatif. Tingkah laku tokoh Ironi Wilatega dan Yulia K. S. tidak mencerminkan seorang yang penting dalam masyarakat, dan tentunya hal tersebut mencoreng citra baik birokrasi pemerintahan karena tidak dapat memberikan contoh yang baik bagi masyarakat.

Makna inti dalam hermeneutika pada kutipan dialog di atas ialah kenakalan tokoh Ironi Wilatega dan Yulia K.S dalam suatu lembaga. Frasa “harmonis, manis, sedikit dinamis” dalam konteks dialog ini berarti tokoh Ironi ingin tokoh Yulia memanggilnya dengan panggilan yang nyaman, enak didengar, tidak kaku, dan manis seperti layaknya sepasang suami istri. Frasa “harus sudah seperti suami istri” dalam konteks dialog ini berarti berinteraksi dan bersikap sangat akrab serta hangat seperti pasangan suami istri. Frasa “harus intim” dalam konteks dialog ini berarti sangat dekat antara tokoh Ironi dan tokoh Yulia.

Kejahatan dalam Citra Pemerintah

Kejahatan dalam citra pemerintah digambarkan oleh pengarang dalam naskah drama “Mamas” karya Bode Riswandi yaitu dengan tokoh Yulia K. S. yang hendak memanipulasi data sensus

IRONI WILATEGA : Nah kedengarannya harmonis bukan. Ingat Yul, posisi sekretaris dan kepalanya itu sekarang ini harus sudah seperti suami istri, bahkan harus intim. Kamu kan tahu Yul, Dinas ini kerjanya nyensus orang-orang yang mati bunuh diri. Datanya sangat sedikit sekali. Lalu apa yang akan kita laporkan ke pusat, kalau datanya sedikit.

YULIA K.S. : Bagaimana kalau kita manipulasi saja angkanya.

IRONI WILATEGA : Tidak bisa Yul. Sekarang bukan Miskun lagi kepalanya.

YULIA K.S. : Pikiran Oom masih **menganut paham Indonesianisme**, paham itu terlalu santun untuk melewati **norma**. Gadaikan norma itu demi



kredibilitas Oom sebagai kepala. (YULIA MENDEKAT DENGAN PAKAIAN SEKRETARIS MEMIJIT PUNDAK IRONI WILATEGA) Dinas Pusat akan **mengacungkan jempol pada Oom**

IRONI WILATEGA : **(RIKUH DAN KAGET) Tidak biasanya kamu seperti ini (Riswandi, 2004).**

Berdasarkan kutipan dialog di atas, pengarang mencoba menggambarkan bahwa dalam suatu pemerintahan masih ada orang yang memikirkan tindakan memanipulasi angka atau data demi mendapatkan citra yang baik dari atasan. Tetapi pada zaman sekarang pemikiran manusia sudah lebih berkembang dan tidak mudah untuk dimanipulasi. Tindakan memanipulasi ini membuat citra buruk bagi pemerintah karena melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan kenyataan dan akan berakibat buruk bagi masyarakat, serta kinerja pemerintah pun akan dipandang tidak baik oleh seluruh lapisan masyarakat. Pengarang menyampaikan bahwa dalam lingkup pemerintahan memanipulasi data atau angka demi citra yang baik bukanlah hal yang benar. Manusia pada zaman sekarang sudah kritis bahkan mereka memiliki seribu akal agar tidak mudah dibohongi oleh seseorang. Terutama pemerintah pusat yang tentunya memiliki sejumlah filter untuk memastikan bahwa suatu data itu tepat.

Makna inti dalam hermeneutika pada kutipan dialog di atas ialah tokoh Yulia K.S. yang menyarankan tokoh Ironi Wilatega untuk melakukan manipulasi data laporan ke pusat agar kredibilitasnya sebagai kepala dinas semakin baik. Frasa “menganut paham Indonesianisme” berarti menganut paham yang sesuai dengan norma-norma di Indonesia. Frasa “gadaikan norma” sesuai konteks dialog berarti mengabaikan norma yang ada di Indonesia demi kredibilitas kepala dinas. “Mengacungkan jempol pada Oom” berarti menilai baik, sesuai dengan konteks dialog berarti dinas pusat menyukai dan merasa puas dengan kinerja kepala dinas. Berdasarkan kutipan “(RIKUH DAN KAGET) Tidak biasanya kamu seperti ini” Ironi Wilatega merasa aneh dengan sikap Yulia yang begitu pemberani dan tidak seperti biasanya.

Permasalahan penggunaan Fasilitas Kantor

Permasalahan penggunaan fasilitas kantor dalam naskah drama “Mamas” karya Bode Riswandi digambarkan dalam penggunaan mobil dinas untuk para jenazah yang terlalu mewah,

IRONI WILATEGA : Ya. Layanilah ia dengan baik. (DIMAS KE LUAR) Tidak habis pikir, diberi fasilitas terbaik tidak mau. Masa seorang Kadin harus bawa Ambulance ke kantornya.

YULIA K.S. : Menurut saya itu tidak jadi masalah Oom daripada bangkrut. (MENGEJEK) **sebentar lagi juga ngetren lho. Untuk memulihkan ekonomi negara, pemerintah pusat akan menggantikan setiap mobil dinas mewah dengan sejenis Ambulance (TERTAWA)**

IRONI WILATEGA : Saya tidak bisa membayangkan jika kepala negara berkunjung bilateral ke luar negeri menggunakan ambulance. (JEDA) Sudahlah jangan terlalu dipikirkan keluhan dari para calon jenazah itu. Hanya mengganggu jam kerja saja (Riswandi, 2004).



Berdasarkan kutipan dialog di atas, pengarang mencoba menggambarkan para calon jenazah yang tidak mau menggunakan mobil jenazah yang dianggap terlalu mewah bagi mereka, sehingga mereka menginginkan mobil jenazah sejenis Ambulance. Namun Ironi Wilatega merasa hal tersebut tidak pantas, karena mobil Ambulance tidak pantas digunakan untuk kunjungan bilateral baik itu bagi kepala negara maupun bagi dirinya. Fasilitas mobil dinas tersebut dianggap terlalu mewah bagi calon jenazah, tetapi bagi Ironi Wilatega hal tersebut menguntungkan baginya karena dapat digunakan untuk keperluannya. Pengarang menyampaikan bahwa penggunaan fasilitas mobil dinas tersebut tidak sesuai dengan penggunaan yang seharusnya, penggunaan fasilitas mobil dinas seharusnya hanya digunakan untuk aktivitas yang berhubungan dengan dinas dan menyampingkan aktivitas yang bersifat pribadi.

Makna inti dalam hermeneutika pada kutipan dialog di atas ialah tokoh Ironi Wilatega yang merasa heran karena calon jenazah tidak suka dengan fasilitas mobil mewah yang akan digunakan oleh para jenazah. Kutipan “Sebentar lagi juga ngetren lho. Untuk memulihkan ekonomi negara, pemerintah pusat akan menggantikan setiap mobil dinas mewah dengan sejenis Ambulance (TERTAWA)” merupakan pernyataan yang seolah-olah mengejek Ironi Wilatega apabila mobil dinas mewah akan digantikan dengan sejenis Ambulance oleh pemerintah pusat, maka ia akan menggunakan Ambulance dalam kehidupan sehari-harinya.

ARWAH TIKUS : Baiklah mari kita mulai. Para arwah yang saya hormati. Sebagaimana telah kita ketahui, kita kekurangan Sumber Daya Arwah. Tiap tahun angka arwah satu spesies seperti kita makin berkurang. Berdasarkan hasil pengamatan humas arwah dari fraksi patah hati, semua disebabkan oleh adanya mobil dinas baru untuk membawa jenazah. Para calon arwah menganggap mobil dinas baru itu tidak mencerminkan rasa duka. Dan ini merupakan hinaan bagi kita. Nah mengenai hinaan ini harus segera kita sikapi, sebelum dunia kita **kehabisan generasi baru (Riswandi, 2004).**

Pada kutipan dialog di atas, pengarang menggambarkan para calon arwah dan arwah merasa bahwa mobil dinas baru untuk membawa jenazah itu tidak mencerminkan rasa duka karena terlalu mewah bagi mereka. Sehingga, mereka melakukan pertemuan untuk menyikapi permasalahan tersebut. Pengarang menyampaikan bahwa mobil yang digunakan oleh dinas bukanlah mobil yang sesuai dengan fungsi dari mobil tersebut yaitu untuk membawa jenazah. Hal tersebut dapat dikatakan adanya penyelewengan dana dinas yang seharusnya digunakan untuk membeli mobil yang sesuai untuk membawa jenazah, namun digunakan untuk membeli mobil yang terlalu mewah untuk membawa jenazah. Pertemuan yang dilakukan oleh para arwah merupakan pertemuan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut.

Makna inti dalam hermeneutika pada kutipan dialog di atas ialah para arwah yang menentang mobil dinas baru karena dianggap terlalu mewah dan tidak mencerminkan rasa duka. Frasa “kehabisan generasi baru” berarti apabila tidak ada calon jenazah yang melakukan bunuh diri maka generasi arwah pun akan berkurang. Oleh karena itu, dalam kutipan tersebut para arwah akan menyikapi persoalan mobil dinas tersebut agar generasi arwah tidak terus



berkurang. Generasi arwah ini berarti arwah manusia yang telah melakukan bunuh diri. Setelah melakukan bunuh diri, arwah tersebut berkumpul di suatu dimensi sehingga menjadi bangsa arwah.

Permasalahan Lalu Lintas

Permasalahan lalu lintas dalam naskah drama “Mamas” karya Bode Riswandi digambarkan dengan dialog arwah bunuh diri yang mengungkapkan terlambat datang karena terjebak macet pada hari Senin.

ARWAH MANGGA : Baru saja saya mendapat SMS dari dia. Begini (MEMBACA) Maaf bila terlambat, bukannya saya mau ngaret, **tapi saya terjebak macet. maktum ini hari Senin (Riswandi, 2004).**

Pada kutipan dialog di atas, pengarang menggambarkan kehidupan nyata bahwa hari senin merupakan hari yang selalu terjadi kemacetan terutama di daerah perkotaan, hal tersebut terjadi karena hari senin adalah hari pertama masuk sekolah ataupun bekerja setelah hari libur. Masyarakat akan sibuk untuk pergi bekerja ataupun pergi ke sekolah. Pengarang menyampaikan bahwa macet sudah menjadi hal yang wajar di Hari Senin. Hari senin merupakan hari pertama masyarakat menjalankan aktivitas setelah libur, jadi kemacetan akan selalu terjadi terutama di daerah perkotaan.

Makna inti dalam hermeneutika pada kutipan dialog di atas ialah permintaan maaf dari salah satu arwah yang hendak mengikuti perkumpulan arwah yang akan datang terlambat karena terjebak macet. Kutipan “Maktum hari ini hari Senin” menggambarkan bahwa mereka melakukan rapat pada hari Senin. Jika dilihat dari kehidupan sehari-hari, hari Senin merupakan hari sibuknya umat manusia karena hari pertama bekerja, sekolah, dan melakukan aktivitas lainnya setelah hari libur akhir pekan. Berdasarkan konteks dialog tersebut, salah satu arwah terkena macet pada hari Senin hingga tidak dapat mengikuti rapat tepat waktu.

Perbedaan Taraf Kehidupan

Perbedaan taraf kehidupan dalam naskah drama “Mamas” karya Bode Riswandi

ARWAH HOTEL : Kan-kan di me-ka nya lah *husbadigulbotak. Kaliwatpun laparlah matikan.* Hi...hihi..... maaf saudara ketua saya terlambat. Tetapi saya membawa kabar duka untuk jenis makhluk seperti kita. Kemacetan saya tadi disebabkan oleh adanya penggusuran, dan kawan-kawan kita yang kena gusur marah total. **Katanya mereka akan membakar ibu kota.** Tetapi saya melarangnya, karena itu akan merusak kredibilitas kaum arwah. Saya menyarankan kepada mereka untuk ikut dengan saya, karena saya memandang kabinet kita mempunyai seratus lima belas unit lagi rumah dinas yang masih kosong, dan sekarang mereka sudah menempatinnya. Rumah yang bebas dari kenaikan tarif listrik, tarif telepon, dan biaya pajak. Saudara ketua saya berani menempatkan mereka di sana karena mereka berasal dari



keluarga miskin, yang tidak sanggup untuk menyewa lagi rumah tipe sangat sederhana sekalipun. Demikian saudara ketua (Riswandi, 2004).

Pada kutipan dialog di atas, pengarang mendeskripsikan bahwa adanya kericuhan terkait penggusuran tempat tinggal. Tempat tinggal kaum arwah digusur oleh pemerintah, sehingga mereka hendak melakukan unjuk rasa dan membakar ibu kota. Namun salah seorang arwah menyarankan agar kaum arwah yang terkena gusur menempati rumah dinas. Saran tersebut dilakukan karena korban penggusuran berasal dari keluarga miskin yang tidak mampu menyewa rumah yang sangat sederhana sekali pun, berbeda dengan keluarga kaya yang mampu menyewa rumah sehingga tidak akan ditempatkan di rumah dinas tersebut. Pengarang menyampaikan bahwa adanya perbedaan perlakuan antara keluarga kaya dan keluarga miskin, nilai positif dalam kutipan tersebut adalah mengutamakan keluarga miskin yang tidak mampu menyewa rumah sederhana sekali pun daripada keluarga kaya yang masih mampu menyewa rumah.

Makna inti dalam hermeneutika pada kutipan dialog di atas ialah seorang arwah menyampaikan bahwa kemacetan yang terjadi disebabkan oleh adanya penggusuran. Kaum arwah yang terkena gusur dan berasal dari keluarga miskin disarankan untuk menempati rumah dinas. Kutipan “Katanya mereka akan membakar ibu kota” berarti para arwah yang terkena gusur marah dan ingin membuat kekacauan di ibu kota, seperti melakukan demonstrasi dengan membakar ban hingga bangunan. Salah satu arwah yang menyampaikan kejadian tersebut bersimpati untuk memberi mereka tempat tinggal yang baru tanpa harus mengeluarkan biaya karena mereka berasal dari keluarga yang miskin. Kutipan dialog tersebut juga dapat dikaitkan dalam kehidupan yang masih banyak penggusuran liar tanpa memperhatikan kondisi rakyat yang terkena gusur, hal tersebut biasanya dilakukan oleh oknum yang tidak bertanggung jawab.

Permasalahan Unjuk Rasa

Unjuk rasa dalam naskah drama “Mamas” karya Bode Riswandi digambarkan dengan dialog Arwah Nyamuk yang mendeskripsikan kegiatan unjuk rasa pada zaman sekarang.

ARWAH SILET : Jangan cepat mengalah. Kita kan arwah, sedang mereka manusia. Kita buat wajah kita semenakutkan mungkin. Dengan wajah menyeramkan mereka pasti akan ketakutan, dan usulan kita bisa diterima.

ARWAH NYAMUK : **Unjuk rasa seperti itu sudah kuno, tidak realistis.** Kalau tidak membakar ban, membakar mobil, membakar gedung, membakar motor, membakar patung rasanya unjuk rasa kita tidak apdol (Riswandi, 2004).

Pada kutipan dialog di atas, pengarang menggambarkan kegiatan unjuk rasa yang lazim dilakukan pada zaman sekarang yaitu membakar ban, membakar mobil, membakar gedung, membakar motor, dan membakar patung. Kegiatan unjuk rasa tersebut memang lazim dilakukan pada zaman sekarang, hal tersebut dilakukan untuk menarik perhatian pemerintah. Pengarang menyampaikan bahwa unjuk rasa merupakan hal yang lazim dilakukan oleh sejumlah masyarakat untuk menolak suatu kebijakan atau hal lainnya, unjuk rasa tersebut biasa dilakukan dengan membakar ban, mobil, gedung, motor, dan patung.



Makna inti dalam hermeneutika pada kutipan dialog tersebut ialah para arwah sedang melakukan rapat untuk unjuk rasa, mereka merasa tidak afdol apabila unjuk rasa tidak melakukan bakar ban, bakar mobil, bakar gedung, dan bakar patung. Kutipan “Unjuk rasa seperti itu sudah kuno, tidak realistis” berdasarkan konteks dialog berarti cara arwah menakut-nakuti manusia adalah unjuk rasa yang kuno dan tidak sesuai dengan realitas zaman. Unjuk rasa yang dirasa cocok dan realistis adalah dengan membakar ban, membakar gedung, membakar mobil, dan membakar patung. Unjuk rasa dengan tindakan tersebut memang sudah lazim dilakukan, dan dengan tindakan tersebut pengunjuk rasa akan mendapatkan respon dari pihak yang diunjuk rasa.

Pembahasan

Kritik sosial sebagai bagian dari kepekaan penulis pada gejala sosial yang tengah terjadi dalam lingkungan masyarakat. Kritik sosial yang digambarkan dalam naskah drama tidak terlepas dari peran bahasa. Untuk memahami makna dari suatu bahasa dapat menggunakan hermeneutika. Konsep hermeneutika digunakan oleh para filsuf Yunani Kuno untuk mengekspresikan pemikiran batin seseorang. Hermeneutika yang berasal dari bahasa Latin “*Hermeneuein*” diartikan sebagai mengujarkan, menjelaskan, dan menerjemahkan. Konsep *Hermeneuein* ini kemudian disebut sebagai interpretasi yang berhubungan dengan tugas memahami berbagai macam komunikasi yang diucapkan atau dituliskan (Zimmerman, 2015). Salah satu filsuf modern yang menjadi tokoh dalam hermeneutika adalah Hans Georg Gadamer. Konsep hermeneutika Gadamer menjelaskan bahwa segala sesuatu yang terjadi tidak terlepas dari historis, dan konteks. Gadamer dalam praktiknya menggunakan hermeneutika untuk menginterpretasikan suatu bahasa dengan melihat kondisi sekitar atau konteks ketika bahasa digunakan.

Karya sastra hadir dalam kehidupan masyarakat yang secara umum menjadi hasil dari imajinasi penulis pada gejala sosial dalam lingkungannya (Satrio, Doyin, & Suseno, 2013). Kritik sosial dapat dikatakan sebagai apresiasi atau tanggapan terhadap perilaku sosial yang digambarkan dalam karya sastra (Sukma Aji & Arifin, 2021). Kritik sosial berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu pada umumnya berfokus pada tiga aspek, yaitu aspek politik, ekonomi, dan sosial-budaya. Kritik sosial dalam aspek politik dilihat dari penilaian terhadap sistem pemerintahan, sistem sosial-politik, dan hubungan pemerintah dan rakyatnya. Aspek ekonomi yaitu tingkat sosial ekonomi dari suatu masyarakat, tingkatan sosial ekonomi tersebut berpengaruh terhadap perlakuan hingga adanya perbedaan dalam segala hal. Aspek sosial-budaya dilihat dari pola pikir dan tingkah laku yang dianggap menyimpang bagi manusia dalam masyarakat (Santika, et al., 2023).

Kritik sosial yang terdapat dalam naskah drama “Mamas” karya Bode Riswandi antara lain, aspek politik, aspek ekonomi, dan aspek sosial-budaya. Aspek politik dalam naskah drama ini digambarkan dengan permasalahan kenakalan dalam pemerintahan, kejahatan dalam citra pemerintah, dan penyalahgunaan fasilitas kantor. Kenakalan tidak hanya terjadi di kalangan kaum remaja, akan tetapi di kalangan pemerintahan pun kenakalan tersebut dapat terjadi. Kenakalan diartikan sebagai tingkah laku yang menyimpang dari norma yang berlaku di



masyarakat (Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, 2023). Penyimpangan norma tersebut terjadi dalam pemerintahan antara laki-laki dan perempuan atau kepala dinas dan sekretaris dinas, keduanya seolah menjadi sepasang suami istri dalam lingkup jam kerja dan ruang kerja. Hal tersebut tidak mencerminkan profesionalitas pemerintah dalam bekerja.

Kejahatan dalam citra pemerintah dalam naskah drama “Mamas” karya Bode Riswandi digambarkan dengan adanya usulan tindakan manipulasi data yang tentunya akan merugikan berbagai pihak. Manipulasi dapat dikatakan juga sebagai kejahatan, kejahatan dalam pemalsuan data di dalamnya terdapat ketidaksesuaian atau ketidakbenaran data dengan realita. Kejahatan pemalsuan data ini dapat digolongkan dalam kejahatan penipuan apabila bertujuan untuk memberikan gambaran tentang suatu keadaan seolah-olah menjadi asli dan membuat orang lain percaya (Andika, Inacio, & Setyo Nugroho, 2022).

Penyalahgunaan fasilitas kantor atau dinas merupakan salah satu tindakan yang tidak boleh dilakukan. Dalam naskah drama “Mamas” karya Bode Riswandi ini terdapat penyalahgunaan fasilitas berupa mobil dinas untuk kepentingan pribadi untuk menampilkan kesan keren bagi pengguna yaitu tokoh kepala dinas. Penyalahgunaan tersebut dapat terjadi karena rasionalisasi aset yang diberikan kepadanya merasa sepenuhnya menjadi miliknya sehingga adanya penyalahgunaan penggunaan aset kantor. Selain itu, adanya peluang bagi pihak yang bertanggung jawab atau memiliki kekuasaan terhadap sesuatu, integritas pun menjadi salah satu penyebab terjadinya penyalahgunaan aset karena kurangnya integritas dari diri pribadi pelaku (Mardiah & Jasman, 2021). Dalam naskah drama “Mamas” karya Bode Riswandi ini penyalahgunaan fasilitas berupa mobil ini didasari atas adanya peluang dan merasa memiliki hak penuh atas fasilitas tersebut.

Kritik sosial dalam aspek ekonomi terlihat dalam naskah drama “Mamas” karya Bode Riswandi yaitu perbedaan taraf kehidupan si kaya dan si miskin, yang mana ada kebijakan bagi si miskin untuk mendapatkan bantuan rumah, sedangkan bagi si kaya tidak ada. Perbedaan taraf kehidupan tersebut dikatakan sebagai kesenjangan sosial yang akan menyebabkan masalah sosial. Tendensi budaya kemiskinan disebabkan oleh rusaknya sistem ekonomi dan sosial Masyarakat (Wisman, 2020). Taraf kehidupan ekonomi yang rendah biasa disebut sebagai miskin, karena dianggap tidak memiliki harta benda. Taraf kehidupan ekonomi yang tinggi biasanya disebut kaya, karena dianggap memiliki harta benda untuk menunjang kehidupannya.

Aspek sosial-budaya yang menjadi kritik sosial dalam naskah drama “Mamas” karya Bode Riswandi yaitu permasalahan pelaku profesi, permasalahan lalu lintas, dan permasalahan unjuk rasa. Permasalahan pelaku profesi dalam naskah drama “Mamas” digambarkan dengan wartawan yang membuat berita tidak faktual dan seorang pengacara yang meminta bayaran lebih terhadap orang yang membutuhkan bantuannya. Setiap pelaku profesi tentunya memiliki kode etik profesinya tersendiri sehingga apabila seorang pelaku profesi melanggar kode etik tersebut dianggap sebagai permasalahan pelaku profesi.

Permasalahan lalu lintas berupa kemacetan menjadi atensi dalam dunia transportasi. Kota-kota besar di Indonesia selalu mengalami kemacetan akibat kapasitas jalan yang tidak seimbang dan volume kendaraan yang tinggi. Selain itu, penyebab utama kemacetan adalah pelanggaran lalu lintas yang menyebabkan kecelakaan (Putra, Tjahjono, & Putro, 2016). Dalam



naskah drama “Mamas” karya Bode Riswandi ini menggambarkan kemacetan akibat volume kendaraan yang tinggi di hari Senin. Kapasitas jalan yang tidak seimbang dan volume kendaraan yang tinggi membuat kemacetan selalu terjadi di hari Senin yang mana hari Senin merupakan hari sibuknya sebagian besar orang di kota-kota besar.

Unjuk rasa adalah aktivitas yang dilakukan untuk melontarkan gagasan secara tulisan maupun lisan di depan umum oleh seorang atau lebih. Unjuk rasa ini sudah lazim dilakukan oleh masyarakat Indonesia untuk mengeluarkan ketidaksetujuan maupun mengemukakan pandangan terhadap suatu kebijakan dan lain sebagainya (Saputra, 2019). Beberapa unjuk rasa yang terjadi berawal damai, namun semakin lama semakin rusuh hingga terjadi Tindakan yang anarkis oleh pengunjuk rasa dan tidak menutup kemungkinan adanya bentrok antara pengunjuk rasa dengan aparat keamanan (Irwadi, 2021). Aksi unjuk rasa dalam naskah drama “Mamas” karya Bode Riswandi dikatakan lazim jika membakar ban, rumah, dan lain sebagainya.

Temuan dari penelitian terhadap naskah drama “Mamas” Karya Bode Riswandi ini menunjukkan bahwa cerita dalam naskah drama tersebut memiliki kehidupan sosial yang sangat beragam. Sastra akan selalu memiliki kaitan dengan nilai sosial dan norma kehidupan. Begitu pun dengan drama yang pada umumnya mengangkat isu-isu sosial sehingga selalu dikaitkan dengan konteks sosial, baik di masa kini, masa depan, maupun di masa lalu (Hafizhah, 2022). Tokoh utama dalam naskah drama “Mamas” cenderung menggambarkan kritik sosial pada aspek politik. Hal tersebut sangat berkaitan dengan kehidupan zaman sekarang dengan eksistensi politik yang selalu berada di depan. Penelitian ini juga bermanfaat bagi pembaca agar pembaca dapat merenungkan hingga menghindari perbuatan-perbuatan yang melanggar norma. Sejalan dengan hakikat sastra sebagai media dalam pencerahan mental dan intelektual hingga menjadi bagian dari suatu pendidikan karakter bangsa (Harsanti, 2017). Dengan begitu, naskah drama “Mamas” karya Bode Riswandi ini memiliki keunikan dan manfaat yang terletak dalam perbaikan pelaksanaan norma sosial dalam lingkungan masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian kritik sosial dengan pendekatan hermeneutika Hans Georg Gadamer pada naskah drama “Mamas” karya Bode Riswandi terdapat tujuh bentuk kritik sosial, antara lain: permasalahan pelaku profesi, permasalahan kenakalan, kejahatan dalam citra pemerintah, permasalahan penggunaan fasilitas kantor, permasalahan lalu lintas, perbedaan taraf kehidupan, dan permasalahan unjuk rasa. Naskah drama “Mamas” karya Bode Riswandi ini merupakan naskah drama yang isinya sangat kental dengan kehidupan sosial masyarakat masa kini. Selain itu, bahasa yang digunakannya pun cukup unik karena banyak mengandung makna tersirat. Naskah drama ini juga menjadi salah satu naskah drama yang tergolong unik karena penyajian tokoh dan alur cerita yang tidak lazim.

DAFTAR PUSTAKA

Ahyar, J. (2019). *Apa Itu Sastra Jenis-Jenis Karya Sastra dan Bagaimanakah Cara Menulis dan Mengapresiasi Sastra*. Yogyakarta: Deepublish.



- Andika, C., Inacio, M., & Setyo Nugroho, W. (2022). Law Enforcement of Population Data Manipulation in Malaka District Penegakan Hukum Terhadap Manipulasi Data Kependudukan Di Kabupaten Malaka. *Jurnal Lawnesia*, 1(2), 136–142.
- Ariani, M. (2018). Tampilan Kritik Sosial dalam Naskah Drama Kampong Kardus Karya Gepeng Nugroho. *Jurnal Pena Indonesia*, 4(2). Retrieved 12 December 2023 from <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpi/article/view/5728/pdf>
- Ayu Safitri, R. (2020). Kritik Sosial Dalam Naskah Drama Bunga Rumah Makan Karya Utuy Tatang Sontani. *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 67–73. Retrieved from <https://doi.org/10.22236/imajeri.v3i1.5295>
- Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan. (2023). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V*. Jakarta: Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan.
- Budiantoro, W. (2019). *Epistemologi Komunikasi Transendental: (kajian Hermeneutika Filosofis Hans-Georg Gadamer pada Perpuisian Abdul Wachid B. S.)*. IAIN Purwokerto.
- Hafizhah, F. (2022). Analisis Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik pada Naskah Drama Pesta Terakhir. *Linguistik: Jurnal Bahasa & Sastra*, 7(2). Retrieved from <https://doi.org/10.31604/linguistik.v7ii.9-22>
- Harsanti, A. (2017). Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Sastra. In *Bahasa dan sastra Indonesia dalam Konteks Global* (pp. 623–636).
- Hasanah, H., & Ontologis, H. (2017). Hermeneutik Ontologis Dialektis Hans Georg Gadamer (Produksi Makna Wayang sebagai Metode Dakwah Sunan Kalijogo). *Jurnal At-Taqaddum*, 9(1).
- Irwadi, B. (2021). Penegakan Hukum Terhadap Aksi Unjuk Rasa Mahasiswa yang Berujung Anarkis Di Kota Samarinda. *Journal of Law (Jurnal Ilmu Hukum)*.
- Khoirunnisa, A., & Nugroho, R. (2023). Mekanisme Pertahanan Diri dan Coping Stress Tokoh Utama dalam Antologi Cerpen “Malam Terakhir” Karya Leila S. Chudori: Kajian Psikologi Sastra. *Jurnal Sastra Indonesia*, 12(3). Retrieved from <https://doi.org/10.15294/jsi.v12i3.72334>
- Mardiah, S., & Jasman. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyalahgunaan Aset. *Krisna: Kumpulan Riset Akuntansi*, 13(1), 14–24. Retrieved from <https://doi.org/10.22225/kr.13.1.2021.14-24>
- Mulyaningsih, C. (2017). Kritik Sosial dalam Naskah Drama TIK, Karangan Budi Yasin Misbach: Suatu Pendekatan Hermeneutik. *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2). Retrieved 12 December 2023 from <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/aksis/article/view/5305/3947>
- Pratiwi, D., Safitri, I., & Farika, L. (2018). Kritik Sosial dalam Kumpulan Puisi W.S Rendra: Kehidupan Masyarakat di Indonesia. *Cakrawala Linguista*, 1(2).
- Puspita, A. C., Suwandi, S., & Hastuti, S. (2018). Kritik Sosial dan Nilai Moral dalam Novel ‘Negeri di Ujung Tanduk’ Karya Tere Liye. *Indonesian Language Education and Literature*, 4(1), 11. Retrieved from <https://doi.org/10.24235/ileal.v4i1.1956>
- Putra, G., Tjahjono, heri, & Putro, S. (2016). Kajian Permasalahan lalu Lintas pada Jalan Nasional kabupaten Semarang Berbasis Sistem Informasi Geografis. *Jurnal Geo Image*, 5(1).



- Ramadhan, M. (2021). *Metode Penelitian*. Surabaya: Cipta Media Nusantara (CMN).
- Riswandi, B. (2004). *Sadis Romantis*.
- Rokhmansyah, A. (2014). *Studi dan Pengkajian Sastra: Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Santika, M., Hanum, I. S., & Sari, N. A. (2023). Kritik Sosial dalam Kumpulan Cerpen Corat-coret di Toilet Karya Eka Kurniawan (Kajian Sosiologi Sastra). *Ilmu Budaya, Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 7(1).
- Saputra, S. (2019). Efektivitas Penggunaan Kekuatan Oleh Kepolisian Dalam Menangani Aksi Unjuk Rasa Anarkis Di Kota Padang Effectiveness Of Using Strength By Police In Handling Anarkist Feed Action In Padang City, 3.
- Satrio, B. S., Doyin, Mukh., & Suseno, S. (2013). Kritik Sosial dan Hegemoni Kumpulan Cerpen Emak Ingin Naik Haji Karya Asma Nadia. *Jurnal Sastra Indonesia*. Retrieved 4 January 2024 from
- Selatang, F. (2017). Bahasa dalam Hermeneutika Hans-Georg Gadamer. *Jurnal Teologi Kontekstual Seminari Tinggi St. Fransiskus Xaverius Ambon*, 02(01). Retrieved from <https://www.researchgate.net/publication/352029931>
- Siswanto Wahyudi. (2008). *Pengantar Teori Sastra*. Malang: Grasindo.
- Sukma Aji, M., & Arifin, Z. (2021). Kritik Sosial dalam Novel Orang-Orang Oetimu Karya Felix K. Nesi serta Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Di Sma: Tinjauan Sosiologi Sastra. *Indonesian Language Educational and Literature*, 2(2).
- Surga Fitri, N. (2012). Resepsi Sastra Naskah Drama Kau Tunggu Siapa Nilo Karya Wisran Hadi. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1).
- Wicaksana, W. (2019). Realitas Era Victoria dalam Cerpen 'Nelayan dan Jiwanya' Karya Oscar Wilde: Kajian Hermeneutika Gadamer. *Alayasastra*, 15(2).
- Wisman, Y. (2020). Permasalahan Sosial Pada Masyarakat. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (JPIPS)*, 2(12), 94–99. Retrieved from <http://e-journal.upr.ac.id/index.php/JP-IPSDesember202094>
- Wiyanti, E. (2022). Kategori Verba Mental dalam Cerita Pendek Pertemuan di Taman Hening Karya Helvy Tiana Rosa. *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2), 181–191. Retrieved from <https://doi.org/10.22236/imajeri.v4i2.8748>
- Yunitasari, L., Marawati, F., & Hanifah, H. N. (2022). Elemen Solidaritas-Identitas Pembentuk Ideologi dalam Novel Karya Mahfud Ikhwan. *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2), 203–214. Retrieved from <https://doi.org/10.22236/imajeri.v4i2.8783>
- Zaenudin. (2018). *Jurnal Sastra Indonesia Kritik Sosial dalam Naskah Drama Obrog Owok-Owok Eweg Eweg Karya Danarto: Tinjauan Sosiologi Sastra*. JSI (Vol. 7). Retrieved from <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi>
- Zimmerman, jens. (2015). *Hermeneutika: Sebuah Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: IzRCiSoD.